

EFEKTIFITAS TERAPI OKUPASI TERHADAP PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI

Febrianti Sonia Gandi*, Ita Apriliyani

Program Studi Keperawatan, Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*Soniagandi2202@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan gangguan persepsi yang mengakibatkan individu mendengar, melihat, mencium ataupun merasakan suatu hal yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi bisa dialami pada salah satu atau kelima pancaindera manusia. Pasien dengan halusinasi memperoleh respon terkait lingkungan mereka tanpa adanya obyek rangsangan yang nyata. Penelitian bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Terapi Okupasi Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi di Rsud DR Soerojo Magelang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif terhadap satu pasien dengan gangguan persepsi sensor: halusinasi. Peneliti menerapkan purposive sampling melalui kriteria diantaranya: Pasien dengan gangguan halusinasi, pasien sudah kooperatif dan kesedian untuk berperan pada penelitian ini. Penelitian ini diterapkan pada 11-13 Maret 2025 di RSUD DR Soerojo Magelang dengan mengambil satu sampling pasien gangguan persepsi sensor: halusinasi. Instrument penelitian ini diterapkan melalui observasi, wawancara dan melatih melakukan terapi Okupasi. Intervensi dilakukan selama 3 hari. Hasil evaluasi setelah diberikan terapi okupasi selama 3 hari didapatkan gejala halusinasi berupa berbicara sendiri dan mendengar suara Perempuan sudah tidak dirasakan lagi. Konsentrasi membaik, focus meningkat dan orientasi tempat membaik. Berdasarkan hasil pengamatan selama 3 hari, terapi okupasi efektif agar bisa mengatasi gangguan persepsi sensor: halusinasi karena melatih focus pasien terhadap aktivitas sehari-hari dan dapat mengontrol gejala halusinasi.

Kata kunci: aktivitas sehari-hari, halusinasi, terapi okupasi

EFFECTIVENESS OF OCCUPATIONAL THERAPY ON PATIENTS WITH SENSORY PERCEPTION DISORDERS: HALLUCINATIONS

ABSTRACT

Hallucinations are perceptual disorders that cause someone to see, hear, smell, or feel something that is not actually there. Hallucinations can occur in one or all five human senses. Patients with hallucinations get responses about their environment without any real stimulus objects. The purpose of this study was to determine the Effectiveness of Occupational Therapy with Sensory Perception Disorders: Hallucinations at RSUD DR Soerojo Magelang. This study uses a descriptive case study method in patients with sensory perception disorders: hallucinations. In this study, purposive sampling was used with the following criteria: Patients with hallucination disorders, patients are cooperative and willing to participate in this study. This study was conducted on March 11-13, 2025 at RSUD DR Soerojo Magelang by taking one sampling of patients with sensory perception disorders: hallucinations. The research instrument was carried out by means of observation, interviews and training in carrying out Occupational therapy. The intervention was carried out for 3 days. The results of the evaluation after being given occupational therapy for 3 days showed that the symptoms of hallucinations in the form of talking to oneself and hearing a woman's voice were no longer felt. Concentration improved, focus increased and orientation to place improved. Based on the results of observations for 3 days, occupational therapy is effective in overcoming sensory perception disorders: hallucinations because it trains the patient's focus on daily activities and can control hallucination symptoms.

Keywords: hallucinations, occupational therapy, daily activities

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah keadaan yang mana individu bisa berkembang dalam mental, fisik, sosial, spiritual sehingga seseorang sadar akan kemampuan sendiri, dapat bekerja dengan

produktif, dapat meminimalisir tekanan, serta bisa berkontribusi kepada komunitas mereka (Anggara 2024). Individu yang merasakan gangguan mental, fisik, sosial, serta spiritual sehingga mengalami (ODMK). Adapun kriteria positif terhadap Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) yaitu seseorang yang memiliki permasalahan mental, fisik, sosial, perkembangan serta pertumbuhan atau kualitas hidup sehingga individu merasakan gejala dan tanda gangguan jiwa (Pradana 2023).

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yaitu seseorang yang menderita gangguan pada perilaku, pikiran serta perasaan yang termanifestasi dengan berbentuk kumpulan gejala serta perubahan perilaku bermakna (Nurjaya, Hasanah, and Utami 2024). Gangguan jiwa yaitu sindroma perilaku dalam klinik bermakna atau sindroma psikologis atau pola yang berhubungan pada kejadian distress individu ataupun ketidakmampuan atau peningkatan signifikan resiko untuk kematian, sakit, ketidakmampuan atau hilang rasa bebas (Fitri 2019).

Pendapat WHO (2024), 300 juta orang di dunia mengalami gangguan mental diantaranya gangguan bipolar, depresi, dan demensia, khususnya 24 juta orang yang merasakan skizofrenia. Pendapat NIMH Skizofrenia yaitu satu dari 15 penyebab kecacatan paling atas di dunia. Data American Psychiatric (APA) 2023, 1% populasi dunia menderita skizofrenia. Terdapat 19 juta penduduk lebih dengan usia 15 tahun keatas mengalami gangguan psiko-emosional, serta terdapat 12 juta penduduk dengan usia 15 tahun keatas mengalami depresi. Banyaknya pasien gangguan jiwa di Indonesia terkhusus pada tahun 2022 sejumlah 121.962 jiwa, dan mengalami peningkatan 260.247 jiwa du tahun 2023 dan 316.04 serta tahun 2024. Di Jawa Tengah, ada 50.608 orang yang memiliki gangguan jiwa tahun 2024 dibanding 45.481 pada tahun 2023 (Cicilia Aditya Melinda and Ita Apriliyani 2023).

Skizofrenia dapat dirasakan masyarakat dalam seluruh tingkat usia, meskipun permasalahan yang ada dalam penyakit ini dialami dalam masa dewasa awal dan jarang dialami dalam usia perkembangan lanjut usia. Insiden (tingkat diagnosis) kasus baru skizofrenia mengalami peningkatan dalam usia remaja hingga puncak kerentanan diantara usia 16 dan 25 tahun (Nurlaili 2019). Pria dan wanita memiliki pola kerentanan yang tidak sama dalam pengembangan gejala skizofrenia. Laki-laki ada dalam satu puncak kerentanan sebagai pengembangan skizofrenia dari usia 18 dan 25 tahun. Dan, kerentanan pada perempuan sebesar dua kali lipat yakni dalam usia 25 dan 30 tahun, dan dalam usia 40 tahun (Wulansari & Susilowati 2023). Adapun gangguan jiwa yang biasa dialami yaitu skizofrenia, dimana adalah gangguan jiwa yang memberikan pengaruh terhadap kinerja otak. Adapun gejala yang ada bisa menyerang emosi, pikiran, pandangan, serta tindakan seseorang (Ramadhani 2021). Penyakit ini tidak bisa disebut menjadi penyakit tersendiri. Ini dikarenakan skizofrenia merupakan suatu penyakit yang meliputi berbagai jenis gejala (Fatihah et al. 2021).

Halusinasi yaitu pengalaman yang keliru atau respon yang keliru atau pandangan yang keliru dalam stimulasi sensorik. Sebuah penyimpangan persepsi palsu yang dialami dalam respon neurologis maladaptif (Mashudi, Nasriati, and Octaviani 2020). Individu bisa merasakan penyimpangan sensorik menjadi hal yang nyata dan meresponya. Halusinasi bisa ditimbulkan dari pengalihan perhatian pasien dari halusinasi salah satu panca indra (Laisina, Hatala, and Ambon 2022). Halusinasi yaitu permasalahan gangguan kejiwaan yang dialami seseorang melalui gejala perubahan sensori persepsi: adanya sensasi palsu dalam penglihatan, suara, pengecap, perabaan serta penghirupan (Aisyah Munawaroh 2023). Pasien yang halusinasi memperoleh respon terhadap lingkungan tanpa ada obyek rangsangan secara nyata. Misalnya, pasien berkata bahwa mereka mendengarkan suara pada kenyataannya tidak ada seseorang yang sedang berbicara. Pasien gangguan jiwa biasanya sering mengisolasi dan menyendiri dari dunia luar (Rizki Dwi Bakhtiar Surin¹ IGAA Noviekayati² Niken Titi Pratitis 2024). Penderita merasakan susah melakukan sosialisasi bersama orang lain. Diantara mereka

merasakan mendengar bisikan/suara yang dapat berpengaruh pada emosi, bertindak kekerasan hingga dapat mencoba untuk bunuh diri (Kotijah, Lutfi wahyuni, and Ura pasha Harnum azzurra 2021). Gejala yang dirasakan pasien menjadi representasi dari memori, imajinasi, perasaan para pasien yang susah dijelaskan melalui bahasa verbal (Firmawati Firmawati, Fadli Syamsuddin, and Restivera Botutihe 2023).

Dalam upaya penanganan halusinasi terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan, diantaranya pembinaan hubungan saling percaya bersama pasien, memberikan rasa empati terhadap pasien, bisa melakukan cara berkenalan bersama pasien (Rafik, Febrianti, and Lusiyanita 2020). Selanjutnya, dengan memahami jenis halusinasi, terlihat dari data subyektif dan obyektif yang diperoleh dari pasien halusinasi. Kemudian, dengan memahami jenis halusinasi kita bisa memahami frekuensi, waktu, serta kondisi adanya halusinasi (Wayan et al. 2021). Keluarga memberikan bantuan kepada pasien dalam mengontrol halusinasi melalui berbagai upaya yang dinilai bisa meminimalisir halusinasi, yakni: berkomunikasi bersama orang lain, menghardik halusinasi, beraktivitas secara terjadwal serta mengkonsumsi obat dengan teratur (Mustopa, Minarningtyas, and Nurillawaty 2021).

Sesuai dengan masalah yang ada, adapun terapi yang diberikan yakni dengan terapi kerja atau okupasi (Muthmainnah et al. 2023). Terapi bisa berfokus terhadap pengobatan alami melalui pendekatan batin dan bukanlah obat-obatan kimia (Sujiyah, Warni, and Fikrinis 2023). Adapun manfaat dari penerapan terapi okupasi yaitu sebagai bantuan kepada seseorang yang mengalami gangguan atau kelainan fisik, mental, pengenalan seseorang pada lingkungannya agar bisa membentuk peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan kualitas hidup. Ini disebabkan pasien hendak diberikan pelatihan mandiri melalui latihan yang terarah (Jatinandya and Purwito 2020). Tujuan penelitian ini untuk memahami Efektivitas Terapi Okupasi Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi di Rsud DR Soerojo Magelang.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus deskriptif pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris: halusinasi. Peneliti menerapkan purposive sampling melalui kriteria diantaranya: Pasien dengan gangguan halusinasi, pasien sudah kooperatif dan kesediaan berperan dalam penelitian ini. Penelitian ini diterapkan pada 11-13 Maret 2025 di RSUD DR Soerojo Magelang dengan mengambil satu sampling pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi. Instrumen penelitian ini diterapkan melalui observasi, wawancara dan melatih melakukan terapi Okupasi. Intervensi dilakukan selama 3 hari. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku pasien setelah dilakukan terapi okupasi.

HASIL

Pengkajian

Pengkajian yang dilakukan tanggal 11 Maret 2025, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan pemeriksaan fisik. Sesuai dengan pengkajian pasien Tn. M jenis kelamin laki-laki, dengan usia 39 tahun. Alasan masuk adalah Pasien datang ke igd pada tanggal 9 Maret 2025, berdasarkan informasi dari keluarga pasien mengatakan pasien 5 tahun yang lalu pasien mulai merasakan ada yang mengikuti tetapi belum ada fungsi harian. 1 tahun yang lalu pasien mulai sering mendengar suara tanpa sumber tetapi masih nyambung diajak bicara. 6 bulan yang lalu pasien sering bingung, sulit tidur, sering keluar rumah dan mengatakan melihat Perempuan dan bicara serta tertawa sendiri. Pasien sering menggedor-gedor pintu tetangga dan berteriak-teriak. 2 minggu yang lalu pasien sempat kabur dari rumah ke Jawa Timur dan ditemukan keluarga, lalu dibawa ke RSUD DR Soerojo Magelang. Dari hasil pengkajian pada 11 Maret 2025 didapatkan bahwa pasien masih berbicara sendiri dan mendengar suara Perempuan. Saat diajak bicara pasien tidak konsentrasi dan tidak terlalu nyambung.

Diagnosa

Hasil pengumpulan data didapatkan bahwa data subjektif adalah pasien masih berbicara sendiri dan mendengar suara Perempuan. Sedangkan data objektifnya adalah pasien berbicara dan tersenyum sendiri, konsentrasi buruk, disorientasi tempat, melihat kesuatu arah dan pasien berbicara tidak sesuai realita dengan suara yang kecil. Tn. M berada pada fase halusinasi Tahap II (Condemning) yaitu konsentrasi pasien menurun, cemas, pasien tidak bisa membedakan antara kenyataan dan tidak nyata. Diagnosa keperawatan ditentukan sesuai dengan data yang telah terkumpul. Permasalahan keperawatan pada penelitian ini yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi. Ini selaras pada gejala dan tanda yang ada yakni pada diagnosa gangguan persepsi sensori: halusinasi.

Intervensi

Intervensi pada studi kasus ini menggunakan SIKI yaitu Manajemen Halusinasi (I. 09259). Observasi adalah monitor perilaku yang mengidentifikasi halusinasi dan monitor isi halusinasi. Terapeutik adalah pertahankan lingkungan yang aman, lakukan Tindakan keselamatan ketidak bisa memberikan kontrol perilaku dan mendiskusikan respon dan perasaan pada halusinasi. Edukasi adalah anjurkan memonitor sendiri keadaan dari halusinasi, ajak berbicara tentang hal-hal positif, anjurkan melakukan distraksi dan libatkan pasien dalam terapi okupasi.

Implementasi

Implementasi hari pertama dilakukan pada 11 Maret 2025 yaitu melakukan terapi okupasi berupa menyapu. Pasien dilibatkan dalam aktivitas bersih-bersih setelah makan dengan menyapu lantai. Pasien bisa melakukannya dengan baik tetapi kurang bersih. Pasien terlihat belum bisa focus dan konsentrasi masih buruk. Implementasi hari kedua dilakukan pada 12 Maret 2025 yaitu mengelap meja. Pasien mengelap meja dengan baik dan bersih. Pasien mulai focus dan konsentrasi mulai membaik. Implementasi hari ketiga dilakukan pada 13 Maret 2025 yaitu mengepel lantai. Pasien mengepel dengan bersih dan teratur. Konsentrasi membaik dan focus membaik.

Evaluasi

Hasil evaluasi setelah diberikan terapi okupasi selama 3 hari didapatkan gejala halusinasi berupa berbicara sendiri dan mendengar suara Perempuan sudah tidak dirasakan lagi. Konsentrasi membaik, focus meningkat dan orientasi tempat membaik.

PEMBAHASAN

Terapi okupasi telah terbukti efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien, terutama melalui aktivitas yang dirancang untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi dan meningkatkan kemampuan adaptasi sosial. Berdasarkan jurnal dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, terapi okupasi yang diterapkan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas menunjukkan perubahan signifikan pada perilaku pasien dengan halusinasi. Aktivitas seperti menggambar dan membersihkan tempat tidur membantu pasien mengurangi gejala halusinasi pendengaran, dengan penurunan skor AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) dari 29 menjadi 12 setelah tiga hari terapi (Jatinandya and Purwito 2020).

Jurnal lain dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mamba'ul 'Ulum Surakarta mengkaji efektivitas terapi okupasi menggambar pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas menggambar mampu mengurangi intensitas halusinasi secara signifikan. Responden mengalami penurunan gejala halusinasi setelah menjalani terapi selama beberapa sesi. (Ramadani 2024) Aktivitas ini tidak hanya mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi tetapi juga memberikan efek relaksasi yang mendukung stabilitas emosional. Sementara itu, jurnal dari Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta membahas penerapan terapi okupasi aktivitas waktu luang, seperti membersihkan tempat tidur, pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Aktivitas ini dirancang untuk melibatkan pasien dalam tugas sederhana yang membutuhkan fokus dan interaksi dengan lingkungan

nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi ini mampu menurunkan skor tanda dan gejala halusinasi dari 9 menjadi 3 dalam waktu tiga hari. Selain itu, terapi ini juga meningkatkan kemampuan pasien untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Damayanti et al. 2022).

Perbandingan dari ketiga jurnal menunjukkan bahwa terapi okupasi efektif dalam mengurangi gejala halusinasi melalui berbagai jenis aktivitas. Aktivitas menggambar memberikan efek relaksasi dan fokus, sementara aktivitas waktu luang seperti membersihkan tempat tidur membantu pasien beradaptasi dengan lingkungan nyata (Diagnosis et al. 2024). Efektivitas terapi sangat bergantung pada jenis aktivitas yang dipilih dan keterlibatan aktif pasien dalam proses terapi. Keunggulan terapi okupasi terletak pada pendekatannya yang holistik, yang tidak hanya mengurangi gejala halusinasi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien. Dengan melibatkan pasien dalam aktivitas yang bermakna, terapi ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Namun, efektivitas terapi juga dipengaruhi oleh durasi dan intensitas intervensi, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan metode terbaik (Karadjo and Agusrianto 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama 3 hari, terapi okupasi efektif untuk mengatasi gangguan persepsi sensori: halusinasi karena melatih focus pasien terhadap aktivitas sehari-hari dan dapat mengontrol gejala halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Munawaroh, Sigit Yulianto. 2023. "Pengaruh Tindakan Terapi Okupasi (Meronce Manik Manik) Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Di Bangsal Larasati Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta." : 4–8.
- Anggara, et al. 2024. "Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menggambar Dan Menanam Tanaman) Terhadap Tanda Dn Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran." *Jurnal Cendikia Muda* 4: 128–36.
- Cicilia Aditya Melinda, and Ita Apriliyani. 2023. "Penatalaksanaan Terapi Okupasi Pada an.W Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rsj Soerojo Magelang." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(11): 4123–28.
- Damayanti, Anggita Rika, Pritta Yunitasari, Endang Tri Sulistyowati, and Novica Ariyanti Putri. 2022. "Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 4(November): 1377–86.
- Diagnosis, With, O F Schizophrenia, A T Rsjd, and R M Soedjarwadi. 2024. "SYMPTOMS OF SENSORY PERCEPTION DISORDERS : HEARING HALLUCINATIONS." 4(2): 50–54.
- Fatihah, Fatihah, Aty Nurillawaty, Yusrini Yusrini, and Diah Sukaesti. 2021. "Literature Review : Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa." *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka* 1(1): 93–101.
- Firmawati Firmawati, Fadli Syamsuddin, and Restivera Botutihe. 2023. "Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato." *Jurnal Medika Nusantara* 1(2): 15–24.
- Fitri, Niken Yuniar. 2019. "Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung." *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* 7(1): 33.
- Jatinandya, Melinda Puspita Ayu, and Dedy Purwito. 2020. "Terapi Okupasi Pada Pasien

- Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (September): 295–301.
- Karadjo, Halisa, and Agusrianto Agusrianto. 2022. “Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Terhadap Kontrol Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran DiRumah Sakit Madani Palu.” *Madago Nursing Journal* 3(2): 50–56.
- Kotijah, Siti, Lutfi wahyuni, and Ura pasha Harnum azzurra. 2021. “Terapi Okupasi Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Dan Pengetahuan Pasien Odgd Di Rumah Singgah Al-Hidayah.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 7(3): 23–26.
- Laisina, Yola, Tri Nurminingsih Hatala, and Kota Ambon. 2022. “Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10(3): 597–602.
- Mashudi, Sugeng, Ririn Nasriati, and Eky Octaviani. 2020. “Terapi Okupasi Sebagai Sarana Peningkatan Kesehatan Jiwa Penderita Skizofrenia.” *Jurnal Abdidas* 1(5): 313–17.
- Mustopa, Rif’ah Fauziah, Asih Minarningtyas, and Aty Nurillawaty. 2021. “Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menyapu, Membersihkan Tempat Tidur, Menanam Tanaman Dan Menggambar) Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran.” *Jurnal Gema Keperawatan* 14(1): 40–49.
- Muthmainnah, Muthmainnah et al. 2023. “Terapi Menggambar Menurunkan Tanda Dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi.” *Journal of Nursing Innovation* 2(3): 97–101.
- Nurjaya, Feri, Uswatun Hasanah, and Indhit Tri Utami. 2024. “Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.” *Jurnal Cendikia Muda* 4(1): 98–103.
- Nurlaili, N., Nurdin, A., Putri, D., Arif, Y., Basmanelly, B. and Fernandes, F. 2019. “Pengaruh Tehnik Distraksi Menghardik Dengan Spiritual Terhadap Halusinasi Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 11(3), 177-190.” *Pengaruh tehnik distraksi menghardik dengan spiritual terhadap halusinasi pasien. Jurnal Keperawatan*, 11(3), 177-190. (Riskesdes 2018).
- Pradana, et al. 2023. “Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung.” *Jurnal Cendikia Muda* 3(1): 149–54.
- Rafik, Abdur, Yosi Febrianti, and Novyan Lusiyana. 2020. “Terapi Okupasi Pada Orang Dengan Skizofrenia (ODS) Di Desa Sindumartani Yogyakarta.” *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 11(3): 373–81.
- Ramadani, et al. 2024. “Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran.” 3(2): 71–78.
- Ramadhani, Desta Putri. 2021. “Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Activitiy Daily Living Pada Orang Dengan Skizofrenia (Ods): Literature Review.” : 1–12.
- Rizki Dwi Bakhtiar Surin¹ IGAA Noviekayati² Niken Titi Pratitis. 2024. “TERAPI OKUPASI BAGI PENYANDANG SKIZOFRENIA DI UPTD LIPONSOS KOTA SURABAYA STUDI FENOMENOLOGI.” : 104–16.
- Sujiah, Sujiah, Hernida Warni, and Adi Fikrinan. 2023. “The Effectiveness of Application of Drawing Activity Occupational Therapy against Auditory Hallucination Symptoms.” *Media Keperawatan Indonesia* 6(2): 83.
- Wayan, I et al. 2021. “Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia.” *Jurnal Gema Keperawatan* 7(2): 124–29. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/1743/657>.
- Wulansari & Susilowati. 2023. “Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi.” *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 1(4): 146–62. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.533>.